

**ARMADA LAUT DAN JEJAK KEJAYAAN KAUM MUSLIMIN
MASA KLASIK**

Irwan Supriadin J

Email : irwansupriadin@gmail.com

STIT Sunan Giri Bima

Submit :	Received :	Edited :	Published :
19 Des. 2021	20 Des. 2021	28 Des. 2021	29 Des. 2021
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.329		

ABSTRACT

This article reviews the Muslim naval fleet using a historical approach. The Muslim naval fleet was introduced by Muawiyah bin Abi Sufyan, the Governor of Syam in the era of the caliph Umar bin Khattab. Furthermore, it was developed during the caliphate of Uthman bin Affan and continued by Muslim rulers after the khulafaurrasyidin such as the Umayyad, Abbasid and Fatimid Empires. this is urgen Especially maintaining the integrity of areas controlled by Muslims such as the coasts of Africa and Europe and securing sea trade routes in important cities in the past such as Baghdad, Tunisia and Andalusia. The ability of the naval fleet, which was equipped with the latest weapons in its time, made the Muslim fleets respected by the European and Byzantine fleets, which were known to dominate the seas first.

Keywords : *naval fleet, traces of the glory of Islam*

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang Armada laut kaum muslimin menggunakan pendekatan historis. Armada laut kaum muslimin diperkenalkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan Gubernur Syam pada era khalifah Umar bin Khattab. Selanjutnya dikembangkan pada masa khalifah Utsman bin Affan dan diteruskan oleh penguasa-penguasa muslim pasca khulafaurrasyidin seperti Imperium Umayyah, Abbasiyah hingga Fatimiyah. Terutama menjaga keutuhan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh umat Islam seperti di pesisir pantai Afrika dan Eropa serta mengamankan jalur perdagangan laut di kota-kota penting pada masa lampau seperti Baghdad, Tunisia dan Andalusia. Kemampuan armada laut yang diperlengkapi dengan senjata termutakhir pada zamannya membuat armada laut kaum muslimin di segani oleh armada laut eropa dan Byzantium yang terkenal lebih dahulu menguasai lautan.

Kata Kunci : *Armada Laut, Jejak Kejayaan Islam*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan catatan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dengan mengkaji sejarah kita dapat memahami tentang kehidupan manusia dan peradaban yang dihasilkannya. Sejarah berfungsi sebagai cerminan masa depan dalam melihat peristiwa masa silam terhadap sebuah peristiwa yang dijadikan pelajaran untuk merancang serta merencanakan kehidupan masa depan yang lebih cemerlang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun, bahwa sejarah adalah pengetahuan yang sangat bergengsi.

Jazirah Arab atau nama lainnya semenanjung Arabia, adalah sebuah wilayah yang berbentuk persegi panjang dengan topografi yang datar dimana sisi-sisinya wilayahnya tidak sejajar. Kawasan Jazirah Arab berbatasan langsung dengan Laut Merah di sisi barat, laut Hindia di sisi selatan, Teluk Arab di sisi timur berbatasan dengan Hira, Furat dan Teluk Persia sedangkan di sisi utara berbatasan langsung dengan wilayah, Palestina, Irak dan Syria. Panjang semenanjung ini melebihi seribu kilometer dan luasnya sampai seribu kilometer pula.¹

Bangsa Arab merupakan bangsa penghuni padang pasir yang amat luas dengan wilayah-wilayah tertentu yang memiliki oase sebagai area penggembalaan ternak. Untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, selain bertani dan menggembala, sebagian masyarakat Arab terutama suku Quraisy Makkah menggantungkan hidup sebagai pedagang lintas daerah atau lintas negara. Makkah merupakan wilayah yang strategis dalam jalur perdagangan, posisinya yang berada di tengah kawasan, menjadikannya sebagai daerah transit perdagangan ekspor impor dari berbagai wilayah antara lain di utara Makkah yang membentang dari Yatsrib, Syam hingga Afrika, dan ke wilayah bagian selatan yakni Yaman. Praktis lalu lintas perdagangan ini lebih banyak menggunakan rute jalan darat dengan Onta sebagai kendaraan niaga.

Tidak banyak referensi yang membincang pemanfaatan laut sebagai jalur ekspansi pasukan kaum muslimin, hal tersebut dikarenakan kondisi jazirah Arab dan kebiasaan orang Arab yang menghabiskan sebagian atau seluruh hidupnya di daratan padang pasir. Sehingga pembahasan tentang laut tidak mengambil porsi penting dalam proses penaklukan dan perluasan wilayah Islam. Bagian dari strategi penaklukan serasa asing di sebagian pasca wafatnya Rasulullah saw, Perluasan wilayah Islam diteruskan oleh para sahabat yang secara bergantian menjadi khalifah yakni Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Penggunaan angkatan laut, sejatinya telah dimulai pada periode sahabat Umar bin Khathab, pasukan laut tersebut dikerahkan untuk menangkis serangan dari pasukan Byzantium yang menyerang wilayah-wilayah yang berbatasan dengan wilayah yang telah

¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2005), 7

ditaklukkan oleh umat Islam. Pengalaman menghadapi armada laut Byzantium di kemudian hari menjadi pemantik lahirnya armada laut di kalangan Islam dengan kapal-kapal yang lebih besar dan bersenjata. Di masa dinasti Umayyah, perluasan wilayah Islam tidak terlepas dari kontribusi armada laut yang dibangun oleh khalifah, pada masa ini, armada laut menempati posisi penting dalam memobilisasi pasukan muslim hingga perluasan wilayah Islam mampu menguasai wilayah-wilayah yang terletak di pesisir Afrika Utara hingga menembus kota Cordoba yang merupakan jantung ibukota kerajaan Spanyol pada masa itu.

Berbeda dengan imperium Umayyah, bagi para penguasaimperium Abbasiyah kebijakan penguatan armada laut tidak menjadi prioritas, kecuali di wilayah Mesir dan Syam. Angkatan laut digunakan oleh penguasa Abbasiyah terutama pada masa khalifah Harun al-Rasyid. Untuk meredam pemberontakan yang terjadi di beberapa tempat antara lain seperti Cyprus dan pulau Kreta. Di samping itu, pengerahan angkatan laut pada era dinasti Abbasiyah juga dimaksudkan untuk menyeimbangi kekuatan armada laut dinasti Umayyah Andalusia yang menguasai laut Mediterania.

Penggunaan armada laut dalam upaya memperluas wilayah Islam, mengalami masa puncak ketika Sultan Muhammad al-Fatih berhasil “menggedor” benteng terkuat konstantinopel sehingga kerajaan katolik tersebut jatuh ke tangan umat Islam. Di masa Turki Utsmani pasukan laut telah berkembang menjadi pasukan modern dan memiliki kesatuan khusus yang dibekali dengan kapal-kapal besar beserta persenjataan yang dibutuhkan. Juan Vernit sebagaimana dikutip oleh Muhammad Gharib Jaudah, menjelaskan bahwa di antara kebaikan yang diberikan bangsa Arab bagi kebudayaan manusia adalah memberikan pengalaman mereka dalam bidang pelayaran, arsitektur, pembuatan perahu, dan menggambar peta geografi dan pelayaran.²

Namun harus diakui bahwa kaum muslimin merupakan kelompok yang menerima transmisi ilmu pertukangan dan perkapalan yang berasal dari Yunani beserta seluruh perangkat pengetahuan yang mendukungnya. Seperti ilmu geometri, yakni ilmu yang berkaitan dengan ukuran-ukuran yang dipelopori oleh Euklides dengan karyanya yang berjudul *Book of Principle* dan Appolonius dengan karyanya yang berjudul *Belahan-belahan Kerucut*.³ Penggunaan armada laut dalam perkembangan selanjutnya dikenal luas di kalangan kaum muslimin dengan berbagai macam varian kebutuhan, tidak hanya dalam konteks militer tapi juga dalam konteks perdagangan dan dakwah hingga kaum musliminin mampu

² Muhammad Gharib Jaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, T.Th), 46

³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 489

menembus wilayah di berbagai belahan dunia. Tulisan ini akan mengkesplorasi penggunaan armada laut sebagai upaya perluasan wilayah pada masa ke khulafaurrasyidin yang dilanjutkan oleh imperium imperium Islam seperti imperium Umayyah, Abbasiyah, Mamlukiyah hingga Fatimiyah.

PEMBAHASAN

Armada Laut Dan Jejak Kejayaan Kaum Muslimin Masa Klasik

Pasca wafatnya Abu Bakar Shiddiq, tampuk kepemimpinan umat Islam berpindah ke tangan kepada Umar bin Khathab. Beliau di pilih berdasarkan wasiat yang disampaikan oleh Abu Bakar menjelang akhir hayatnya. Umar bin Khathab menjadi khalifah kedua dan berkuasa selama sepuluh tahun. Dan oleh ahli sejarah, masa sepuluh tahun tersebut dinamakan sebagai era *Futuh*at besar-besaran di awal Islam.

Penataan administrasi kemiliteran telah dirintis pada masa Khalifah Umar bin Khathab (634-644 M), penataan tersebut meliputi berbagai aspek antara lain : pasukan merupakan orang-orang yang terlatih dan dilatih secara militer. Pasukan dibagi berdasarkan tugas masing-masing yang terdiri dari pasukan yang berjalan kaki (Infanteri) dan pasukan penunggang kuda (Kavaleri), pemberian gaji yang bersifat rutin dan tidak mengacu pada tradisi lama gaji para pasukan diambil dari Ghanimah (Harta rampasan perang), berganti dengan pemberian gaji secara rutin kepada prajurit.

Modernisasi organisasi militer selanjutnya terus berkembang hingga pada masa imperium Umayyah. Dinas militer yang masih menjadi satu kesatuan kemudian dipecah menjadi tiga bagian yakni Angkatan Darat (al-Jund), Angkatan Laut (al-Bahriyah), dan Kepolisian (as-Syurthah). Sedangkan untuk merekrut tentara, khalifah menerapkan aturan Wajib Militer yang pernah diberlakukan pada masa Abdul Malik bin Marwan (685-705 M).

Sistem perekrutan pasukan selanjutnya terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya kebutuhan pasukan untuk menaklukan wilayah-wilayah yang baru. Oleh karena itu, al-Mu'tasim Billah khalifah ke delapan Abbasiyah (833-843 M) membentuk korps pasukan yang terdiri dari para budak yang direkrut dan dilatih sebagai pasukan khusus militer Abbasiyah. Di akhir menjelang keruntuhan imperium Abbasiyah, para budak tersebut menjadi benteng terakhir kekuatan Islam dalam membendung serangan dari bangsa Mongol dan pasukan Salib dari Eropa.

Meskipun perang penaklukan wilayah lebih banyak dilakukan di daratan, namun perang laut pun memiliki peranan penting dalam mendukung operasi perluasan wilayah dari kekuasaan 2 adikuasa dunia pada masa itu yakni Byzantium dan Persia. Armada laut pernah

menjadi bagian terpenting dari strategi pertahanan umat Islam dari serangan luar seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan kaum muslimin, di bawah kekuasaan banyak dinasti yang datang dan tumbang silih berganti yang wilayah kekuasaannya meliputi semenanjung Arab, daratan Afrika hingga ke benua Eropa. Penggunaan armada laut pada awalnya dimaksudkan sebagai upaya untuk mengamankan wilayah pesisir pantai yang rentan oleh serangan pasukan Eropa yang kerap kali menyerang wilayah perbatasan daerah yang telah dikuasai oleh umat Islam, namun pada akhirnya berkembang menjadi armada yang menentukan berkembangnya Islam di berbagai belahan dunia.

Kapal Laut Sebagai Kendaraan Perang

Masa perkembangan awal, umat Islam tidak mengenal penggunaan armada laut sebagai kendaraan perang. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Ibrahim Hasan bahwa bangsa Arab tidak menaruh perhatian penting terhadap perang laut mengingat pola kehidupan mereka yang bersifat badawi dan ketidakbiasaan mereka menaiki kapal, serta mengingat ketidak terlatihannya mereka di bidang peperangan.⁴ Namun seiring dengan berjalannya waktu dan semakin luasnya wilayah yang dijangkau, maka kebutuhan akan kapal pun semakin diperlukan.

Sejarah menunjukkan bahwa armada laut kaum muslimin pernah mendominasi dan menjadi penguasa di laut tengah. Penggunaan armada militer berupa kapal laut pertama kali diperkenalkan oleh Gubernur Bahrain Al-A'la bin Al-Hadrami. Gubernur memotivasi penduduk Bahrain untuk menaklukkan Persia dan direspon dengan memberangkatkan beberapa armada kapal perang pada masa Khalifah Umar bin Khathab. Hal ini bertujuan menaklukkan Persia melalui laut yang berakhir dengan kemenangan, meskipun keberangkatan mereka ke Persia tanpa sepengetahuan khalifah Umar bin Khathab.

Sebelumnya Muawiyah telah meminta izin kepada Khalifah Umar bin Khathab untuk melakukan peperangan di lautan. Ia menjelaskan kepada Khalifah tentang posisi rawan Romawi yang sangat dekat dengan Himsh. Permintaan Muawiyah ditolak oleh Umar seraya berkata "Demi Zat yang mengutus Nabi Muhammad SAW dengan kebenaran, tidak akan pernah kuizinkan seorang Muslim berperang di lautan. Demi Allah, seorang Muslim lebih kuinginkan (keselamatannya) daripada semua yang dimiliki Bizantium. Jadi, berhentilah dengan saranmu itu."⁵

⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 366

⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 367

Setidaknya ada tiga alasan dibalik penolakan khalifah Umar terhadap usulan dari Muawiyah yakni : 1) Kekalahan pasukan Islam yang terhadap pasukan Persia yang menyebabkan meninggalnya panglima pasukan Muslimin yang bernama Arfajah bin Harthamah, 2) Eksistensi pasukan Islam yang baru saja menguasai wilayah Syam yang baru saja direbut dari kekaisaran Byzantium yang perlu mendoatkan perhatian khusus, sehingga beliau menunda sementara peperangan terhadap Persia, 3) Kemampuan umat Islam dalam membangun armada laut masih sangat terbatas baik dari aspek sumber daya manusia maupun kualitas kapal yang digunakan apabila dibandingkan dengan armada laut Persia, dan yang terpenting adalah minimnya skill umat Islam dalam strategi perang laut.

Selanjutnya pembangunan armada angkatan laut bermula dari adanya rencana Khalifah Ustman bin Affan untuk mengirim pasukan ke Afrika, Mesir, Cyprus dan Konstantinopel Cyprus. Untuk sampai ke daerah tersebut harus melalui lautan. Oleh karena itu atas dasar usul Gubernur di daerah, Ustman pun menyetujui pembentukan armada laut yang dilengkapi dengan personil dan sarana pendukung yang memadai. Rencana khalifah Utsman bin Affan tersebut selanjutnya diperkuat oleh fakta bahwa Muawiyah bin Abi Sufyan gubernur di Syiria harus menghadapi serangan-serangan Angkatan Laut Romawi di daerah-daerah pesisir provinsinya. Untuk itu, ia mengajukan permohonan kepada Khalifah Utsman untuk membangun angkatan laut dan dikabulkan oleh Khalifah. Sejak itu Muawiyah berhasil mempertahankan wilayahnya hingga menyerbu pasukan Romawi.

Upaya pembangunan armada militer laut itu, Muawiyah tidak membutuhkan tenaga asing sepenuhnya, karena bangsa Koptik di Mesir, begitupun juga penduduk pantai Levant yang berdarah Punikia, dengan sukarela mengerahkan tenaga untuk membuat dan memperkuat armada tersebut. Itulah pembangunan armada yang pertama dalam sejarah Dunia Islam. Pada tahun 655 M, Muawiyah memerintahkan Busr bin Abi Arthah yang bekerja sama dengan armada laut Mesir di bawah komando Abdullah bin Abi Sarh, berhadapan dengan angkatan laut Yunani yang dipimpin oleh Raja Konstantin II, putra Heraklius di Phoenix dekat pantai Lysa yang berakhir dengan kemenangan pertama armada laut Islam. Pertempuran laut itu disebut dalam sejarah Arab sebagai *Dzu'* (atau *Dzatu*) *al-Syawari* (yang bertiang).⁶

Kesuksesan menaklukkan armada laut Byzantium di Phoenix menjadi motivasi bagi Muawiyah untuk melakukan ekspansi ke wilayah Afrika Utara. Untuk itu, pada tahun 670 M, Khalifah Muawiyah menunjuk Uqbah bin Nafi' melakukan operasi militer guna menaklukkan Ifriqiyah (sekarang Tunisia) dan mengangkatnya sebagai Gubernur wilayah yang berada dalam kekuasaan Muslim di Afrika Utara di bawah kendali penuh gubernur Mesir.

⁶ Philip K. Hitti, *Arab History.....*, 248.

Penaklukan Tunisia dan wilayah sekitarnya pada akhirnya menjadi pembuka jalan bagi perluasan wilayah Islam di berbagai wilayah khususnya di Eropa.

Berdasarkan latar belakang ini, maka tulisan ini mencoba mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana peran armada laut imperium Islam yang pernah berjaya pada masa kekhalifahan Umayyah hingga Turki Usmani tentu saja pembahasan dalam artikel ini dibatasi oleh beberapa imperium yang memang menonjol dalam hal militer laut.

Imperium Umayyah (661-750 M)

Imperium bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah Saw, nasabnya bersambung kepada Umayyah bin Abdu Syams bin Abdul Manaf bin Qushay. Ibunya bernama Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abd. Syams bin Abdul Manaf. Menurut Imam As-Suyuti, Muawiyah merupakan salah satu sahabat Nabi yang baik dan menjadi salah satu penulis wahyu, Muawiyah bin Abu Sufyan dilahirkan di Makkah lima tahun sebelum kerasulan Muhammad Saw. Dia bersama ayah dan saudaranya (Yazid) dan ibunya baru masuk Islam pada waktu *Fathu Makkah*, ketika itu ia berusia 23 tahun.⁷

Sebelum membangun imperium besar, Muawiyah merupakan birokrat yang telah malang melintang dalam mengurus keperluan kaum muslimin dalam jabatannya sebagai gubernur yang dimulai sejak era kepemimpinan Abu Bakar, ketika itu diangkat menjadi Gubernur Syam menggantikan Adiknya Yazid bin Abu Sufyan. Khalifah selanjutnya, Umar bin Khathab mengokohkan statusnya sebagai gubernur Syam, hingga tiba diangkatnya Ustman sebagai khalifah ketiga, maka Muawiyah diberi kekuasaan penuh atas seluruh wilayah Syam. Dia menjadi gubernur Syam selama dua puluh tahun dan menjadi khalifah pada era imperium Umayyah selama dua puluh tahun.⁸ Kekhalifahan imperium Umayyah merupakan kekhalifahan Monarki Islam pertama yang didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, yang merupakan kerabat dekat Khalifah ketiga yakni Utsman bin Affan. Muawiyah diangkat menjadi Gubernur di wilayah Damaskus sejak era kepemimpinan khalifah Umar bin Khathab (632-634 M).

Secara garis besar, era Kekhalifahan Umayyah terbagi atas dari dua periode, yakni tahun 661-750 M yang berpusat di Damaskus, kemudian periode kedua 756-1031 M di Cordoba seiring dengan masuknya Islam Spanyol melalui Afrika Utara pada masa khalifah Walid bin Abdul Malik. Pasca perang Shiffin yang dipungkasi dengan peristiwa Arbitrase antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, praktis kekuasaan umat Islam

⁷ Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 3

⁸ Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, T.th), 230

berpindah dari Khalifah Ali kepada Muawiyah, sehingga Muawiyah merasa percaya diri untuk terus melanjutkan tampuk kekuasaannya di Damaskus.

Pada saat menjabat sebagai gubernur, Mu'awiyah pernah meminta izin kepada Khalifah Umar bin Khatthab untuk mengarungi peperangan di lautan. Ia menjelaskan kepada Khalifah tentang posisi Romawi yang sangat dekat dengan Himsh (salah satu wilayah dekat Damaskus). Serangan yang dilakukan oleh bangsa Romawi ke Mesir melalui laut memaksa ummat Islam agar segera mendirikan angkatan laut, bahkan pada tahun 646 M, bangsa Romawi telah menduduki Alexandria dengan penyerangan dari laut. Penyerangan itu mengakibatkan jatuhnya Mesir ke tangan kekuasaan bangsa Romawi. Pada tahun 649 M Muawiyah menduduki Siprus (Qubrus), markas utama angkatan laut Byzantium karena terlalu dekat dengan pantai Suriah.

Sepanjang masa pemerintahannya (661-680 M), Muawiyah secara aktif memperluas wilayah kekuasaannya hingga menembus wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Byzantium. Untuk itu, ia mereorganisir dinas militer di mulai dari pembagian tugas dalam dinas militer yang meliputi 3 matra, yakni tentara musim dingin, tentara musim panas dan tentara laut dan membuat perahu-perahu besar sebagai armada tempur. Kebijakan Muawiyah tersebut di dasarkan pada strategi dan pengamatan bahwa penguasaan wilayah Byzantium tidak hanya bisa dilakukan melalui jalur darat namun juga dapat melalui jalur laut. Oleh karena itu di awal masa pemerintahannya Muawiyah gencar dalam menaklukkan wilayah wilayah barat laut Byzantium. Di Akka (Acre), ia berhasil menguasai galangan kapal Byzantium dengan segala perlengkapannya sehingga ia bisa memanfaatkannya untuk membangun angkatan laut Islam.⁹

Atas perintah Khalifah Utsman, Amr bin Ash dapat mengalahkan bala tentara bangsa Romawi dengan armada laut yang besar pada tahun 651 M di Mesir. Berawal dari sinilah Khalifah Ustman bin Affan perlu dicatat sebagai Khalifah pertama yang mempunyai angkatan laut yang cukup tangguh dan dapat membahayakan kekuatan lawan. Pasca Khulafaurrasyidin, angkatan laut umat Islam terus berkembang dan mendapatkan perhatian dari para penguasa dinasti Umayyah. Di masa pemerintahannya, Muawiyah bin Abi Sufyan membangun galangan-galangan kapal yang terletak di Kota Iskandaryah dan Akka yang melibatkan banyak tenaga-tenaga profesional yang memahami seluk beluk dunia maritim.

Pada era Imperium Umayyah, perluasan wilayah Islam menjadi salah satu alasan bagi khalifah untuk memiliki armada laut, yang pertama di era Muawiyah bin Abi Sufyan yang kemudian dilanjutkan pada era khalifah Walid bin Abdul Malik yang mengirim Musa bin

⁹ Philip K. Hitti, *History of Arab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1970), 240

Nushair untuk menaklukkan Andalusia. Untuk mencapai tujuan tersebut Khalifah Walid mempersiapkan armada laut yang berada di Tunisia untuk merebut pulau-pulau sekitar Maroko supaya dapat menjadi jalan menuju Andalusia.¹⁰ Melalui penguatan armada laut inilah Muawiyah bin Abu Sufyan mampu menaklukkan beberapa kota di Laut Mediterania, seperti Siprus, Arwad, Rhodes (672 M) Kreta (674 M). Pasca ditaklukkan, kota-kota besar ini dijadikan benteng pertahanan maritim Islam dalam menghadapi ancaman dari angkatan laut kerajaan Byzantium. Pada masa Muawiyah, armada laut Islam telah memiliki 1. 700 kapal perang yang lengkap.¹¹

Kekuatan armada laut yang dimiliki oleh imperium Umayyah mampu menggentarkan dan menghancurkan armada laut Byzantium, dan menurut Muhammad Tohir, bahwa bagi Byzantium, imperium Bani Umayyah pada masa itu merupakan musuh yang lebih berbahaya daripada Persia pada jaman sebelumnya. Armada laut Arab yang mulai dibangun sejak jaman hidupnya Mu'awiyah sudah jauh bertambah besar dan kuat di luar dari perkiraan sebelumnya.¹² Perhatian pemerintahan imperium Umayyah juga ditunjukkan oleh Abdul Malik bin Marwan dengan menunjuk Hassan bin Nu'man al-Ghassani sebagai gubernur Afrika setelah sebelumnya jabatan tersebut dipegang oleh Zuhayr bin Qays al-Balawi.

Pada masa Hassan, Tunisia mampu ditaklukkan setelah ia berhasil mengislamkan suku Barbar Barenas yang merupakan suku terbesar dan merangkul mereka untuk menyerang dan menguasai Cartagena, penyerangan ini dimaksudkan agar tidak ada lagi tempat bagi Kapal-kapal Byzantium untuk berlabuh. Panglima Uqbah bin Nafi' yang berhasil menguasai Tunisia mendirikan sebuah pelabuhan di sana dan diberi nama kota Qairawan, selain pelabuhan besar, ia juga mendirikan Masjid yang diberi nama Masjid Qairawan, sebuah masjid dengan arsitektur yang megah dan indah dan masih bertahan hingga sekarang.

Setelah menaklukkan Cartagena, Hassan terus bergerak mengalahkan Kahina, seorang komandan wanita dari suku Barbar yang terkenal sangat ganas. Kahina dan seluruh pasukannya berhasil dikalahkan oleh Hassan. Pasca kemenangannya ini, Hassan membangun sebuah pelabuhan besar Tunisia di dekat Cartagena yang digunakan untuk mengawasi gerak gerik dan lalu lintas armada laut Byzantium.¹³ Ekspedisi pertama yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad, mampu merobek jantung pertahanan pasukan Spanyol pimpinan Zuraiq Raja dari al-Qauth yang berjumlah sekitar 20.000 orang, sehingga pasukan Thariq mampu merangsek masuk dan menguasai Toledo hingga mendapatkan tambahan pasukan yang dipimpin oleh

¹⁰ Dr. Yusuf al-Isy, *Sejarah Dinasti Umawiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, T.Th), 306

¹¹ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2014), 244

¹² Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 88

¹³ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, 295

Musa bin Nushair yang berjumlah sekitar 8.000 personil. Kedua ekspedisi inilah yang pada akhirnya menjadi jalan pembuka bagi perkembangan Islam di Andalusia.

Kebijakan perluasan wilayah hingga Eropa masih menjadi konsen para khalifah Umayyah Damaskus, hingga khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Untuk melawan pasukan Romawi di sebelah selatan Laut Khizr, Hisyam mengutus saudaranya yang bernama Maslamah untuk menaklukkannya, dan pembukaan wilayah tersebut berlangsung hingga masuk ke dalam jantung Eropa setelah berhasil menguasai Pyrenia dan Narphona, di era Hisyam pula kaum muslimin mampu menaklukkan dan menguasai negeri al-Ghal yang sekarang menjadi negeri Prancis hingga mencapai Kota Poutiehdi sebelah Timur laut Paris.¹⁴ Dari rentetan penaklukan dengan armada laut sejak masa pemerintahan Muawiyah tersebut, imperium Umayyah utamanya di bawah kepemimpinan al-Walid dan Hisyam telah berhasil memperluas wilayah yang membentang dari pantai lautan Atlantik dan Pyrenees hingga ke Indus dan perbatasan China.¹⁵

Imperium Umayyah Andalusia (756-1031 M)

Islam masuk di Andalusia pada masa imperium Umayyah Damaskus yang kala itu dipimpin oleh khalifah Al-Walid bin Abdul-Malik (705-715 M), pada periode ini, umat Islam mengalami kemakmuran yang ditandai dengan tumbuhnya berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan dan pengembangan berbagai karya seni dan arsitektur Islam. Setelah berhasil menaklukkan wilayah di sepanjang wilayah barat daya Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko, maka selanjutnya pada tahun 711 M ekspedisi militer pun diteruskan dari Afrika menuju benua Eropa.

Thariq bin Ziyad, adalah komandan pasukan yang diutus oleh Gubernur Musa bin Nushair, bersama pasukannya ia menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko (magrib) dengan benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dalam ekspedisi ini, Tentara Spanyol dapat dikalahkan, sehingga Cordoba dengan cepat dapat dikuasai. setelah itu satu persatu kota-kota lain di sekitar Cordoba seperti Seville, Elvira dan Toledo pun dapat ditaklukkan. Kemenangan yang diraih oleh Umat Islam selain karena faktor semangat pasukan juga di dukung oleh perpecahan yang terjadi di internal penguasa kerajaan yang berkuasa di Spanyol.

Ahli sejarah membagi fase pemerintahan Andalusia ke dalam 3 fase sebagai berikut : *Fase pertama* (755-852 M), merupakan fase kekuatan, kejayaan dan kemajuan peradaban dan dominasi kekuasaan terhadap wilayah yang ada di sekitar dinasti Umayyah. *Fase Kedua* (852-913 M), kurun waktu selama 62 tahun ini dianggap sebagai fase kelemahan dan

¹⁴ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, 368

¹⁵ Philip K. Hitti, *The History...*, 255

kemunduran. *Fase Ketiga* (913-929 M) adalah fase penggagasan dan perpindahan masa kehalifahan Umayyah.¹⁶

Sebagaimana pendahulunya di Damaskus yang bersemangat melakukan jihad perluasan wilayah, para penguasa Andalusia pun memiliki *ghirah* yang sama dalam hal penguatan militer sebagai upaya memperkuat posisi negara di mata penguasa di semenanjung Andalusia. Abdurrahman ad-Dakhil yang merupakan khalifah pertama yang berkuasa selama 34 tahun ini memberikan perhatian serius dalam memperkuat militer melalui berbagai kebijakan antara lain : 1) Mendirikan beberapa gudang persenjataan yang dilengkapi beberapa pabrik-pabrik pembuat senjata seperti pedang dan *manjanik* (pelontar api), di antara pabrik-pabrik tersebut yang terbesar terletak di kota Toledo dan Bardil. 2) Memperkuat armada laut dengan membangun beberapa pelabuhan antara lain pelabuhan Tortosa, Almeria, Sevilla, Baercelona dan pelabuhan lainnya.¹⁷

Angkatan laut Imperium Umayyah Andalusia utamanya pada masa kepemimpinan Abdurrahman an-Nashir (912-929 M) telah memiliki kekuatan yang sangat di segani oleh angkatan laut Eropa, hal tersebut dikuatkan dengan keberadaan dua pangkalan militer. Yakni di sisi timur laut Mediterania yang berpusat di pelabuhan Murcia, sedangkan pangkalan di sisi barat terletak di Laut Atlas (Laut Gelap) dengan kota pelabuhan utama Lisabon.¹⁸

Imperium Abbasiyah (750-1258 M)

Dinasti ini didirikan oleh Abdullah Al Saffah bin Muhammad bin Ali Abdullah bin al-Abbas atau yang kerap dijuluki Abu Abbas Assafah, disebut dinasti Abbasiyah, karena merupakan keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw. ia menjadikan Baghdad atau Zaura yang terletak di tepi barat Dajlah berdekatan dengan sungai Eufrat sebagai lokasi ibukota kerajaan Abbasiyah. Letak Baghdad yang berada di wilayah yang subur di tengah-tengah Irak memudahkan akses dengan kota-kota yang ada di sekitarnya. Pada awal masa pemerintahannya, Abu al-Abbas Assafah disibukkan dengan konsolidasi dan menstabilkan keadaan politik dalam dan luar serta memberantas para pemberontak dan yang membelot dari kekuasaannya. Di bawah tangan dingin para penguasa Abbasiyah, Baghdad menjadi pusat peradaban, yang menarik minat banyak orang untuk mengadu nasib bagi suku-suku pendatang yang berasal dari daerah yang jauh, sehingga tidak mengherankan jika kemajuan industri pada masa itu, membuat Baghdad menjelma menjadi pusat perekonomian dan perdagangan dunia yang begitu maju.

¹⁶ Raghil As-Sirjani, *Bangkit,...*190

¹⁷ Raghil as-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 180

¹⁸ Syaikh Abdul Aziz, *Khairudin Barbarossa*, 49

Penguatan kemiliteran menjadi salah satu prioritas kebijakan sepanjang kekhalifahan Abu Jafar al Mansyur, hal tersebut diwujudkan dengan merekrut dan membagi tentara ke dalam empat kelompok yakni : Mudhariyyah, Rabi'iyah, Yamaniyyah, dan Khurasaniyyah, Abu Jafar sengaja membagi tentara seperti itu, sehingga setiap tentara bisa bergerak bersama-sama dan saling mengawasi satu dengan yang lain.¹⁹ sedangkan khalifah penerusnya yakni al-Makmun membangun kota Samarra sebuah wilayah yang terletak 70 Mil utara kota Baghdad sebagai barak militer dan sejak tahun 836 hingga 870 M menjadikannya sebagai daerah administratif pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Dinasti Abbasiyah berdiri selama lima abad, yakni dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1258 M). Ahli sejarah membagi periode kekuasaan membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyah menjadi lima periode, sebagai berikut : 1) Periode Pertama (750 M - 847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama. 2) Periode Kedua (847 M - 945 M), disebut periode pengaruh Turki pertama. 3) Periode Ketiga (945 M - 1055 M), masa kekuasaan dinasti Bani Buwaihi dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah, disebut juga masa pengaruh Persia kedua. 4) Periode Keempat (1055 M - 1194 M), masa kekuasaan daulah Bani Seljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah, disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua. 5) Periode Kelima (1194 M - 1258 M), adalah masa disintegrasi, dimana wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan dinasti Abbasiyah mendapatkan pengaruh dinasti lain yang mulai tumbuh di sekitar Baghdad, sehingga otoritas kekuasaan khalifah Abbasiyah hanya efektif di sekitar Baghdad dan diakhiri oleh invasi dari bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan.

Terdapat perbedaan yang menonjol antara imperium Umayyah dan imperium Abbasiyah dalam hal orientasi kekuasaan. Jika disandingkan, kebijakan pemerintahan Bani Umayyah berorientasi pada usaha perluasan wilayah kekuasaan. Sementara kebijakan pemerintahan Bani Abbasiyah, lebih berfokus pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Namun demikian, sistem militer terus dimodernisasi oleh bani Abbasiyah dibuktikan adanya pembentukan departemen khusus yang mengurus masalah militer, penguasa imperium Abbasiyah membentuk departemen pertahanan dan keamanan, yang disebut *Diwanul Jundi*. Departemen ini dibentuk untuk mengatur semua hal yang berkaitan dengan dinas kemiliteran serta pertahanan keamanan negara. Pembentukan departemen ini didasari atas kebutuhan negara yang senantiasa menghadapi pemberontakan serta gerakan separatisme yang ingin memisahkan diri dari pemerintahan Imperium Abbasiyah.

¹⁹ Yusuf al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, 38

Pasca tumbangya imperium Umayyah di Damaskus, perluasan wilayah Islam masih terus berlanjut di era bani Abbasiyah yang baru saja terbentuk. Bani Abbasiyah, mulai memberikan perhatian besar di sektor kelautan yang mengantarkan dinasti tersebut mencapai puncak kejayaannya di khalifah Harun ar-Rasyid. Pada masa Harun ar-Rasyid, armada laut kaum muslimin menjadi pemain penting bahkan mendominasi kekuatan laut Mediterania. Selain itu, pada masa dinasti Abbasiyah inilah Kaum Muslimin berhasil menguasai Shiqiliyah (Sisilia) dan Qubrus (Siprus), keduanya merupakan pulau yang sangat strategis di wilayah itu.²⁰

Penggunaan armada laut yang menonjol pada era Imperium Abbasiyah sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh kerajaan-kerajaan kecil yang masih mengakui kekhalifahan pusat di Baghdad. Sebagaimana di ketahui, bahwa era disintegrasi pada akhir masa imperium Abbasiyah, menyebabkan banyaknya lahir, kerajaan-kerajaan yang berdiri secara otonom, namun mereka diwajibkan untuk membayar pajak setiap tahun kepada kekhalifahan pusat sebagai kompensasi atas legalitas keberadaan dinasti-dinasti kecil tersebut. Salah satu kerajaan kecil yang memainkan peranan penting dan memiliki kekuatan armada laut yang disegani adalah kerajaan Aghlabiyah, kerajaan Aghlabiyah inilah yang dikemudian hari melancarkan serangan-serangan dengan armada lautnya terhadap pantai-pantai Italia, Perancis, Korsika, Sardinia dan Sisilia. Mereka berhasil menduduki dan menguasai Sisilia selama kurang-lebih lima puluh tahun.²¹

Untuk membentengi kota-kota penting Abbasiyah yang membentang dari Iskandariyah, Barca hingga Ifriqiyyah dari serangan armada laut Byzantium, maka penguasa imperium Abbasiyah membuat pemukiman dan menempatkan penduduk yang terdiri dari berbagai suku di wilayah di pesisir laut sehingga menjadi benteng-benteng yang dapat menghalau armada laut musuh yang akan menyerang wilayah kota.²² Dengan menerapkan strategi dan beberapa inovasi militer yang sangat maju pada zamannya terutama di era Harun al-Rasyid, maka tidak heran apabila kekuasaan imperium ini mampu berdiri sekitar 508 tahun lamanya dengan wilayah kekuasaan yang membentang dari Maroko hingga India.

Imperium Mamluk (1250-1517 M)

Mamluk secara harfiah berarti Budak, kata Mamluk merupakan bentuk *mufrad* dari kata Mamalik dan *Mamlukun* yang berarti budak atau hamba yang dibeli dan dididik. Dinasti

²⁰ <https://www.hidayatullah.com/spesial/ragam/read/2021/06/18/210505/di-laut-muslim-jaya.html>

²¹ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam...*, 106

²² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 404

Mamluk didirikan oleh para budak. Mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah kemudian dididik dan dijadikan tentaranya, Mamluk budak bukan dari keturunan budak atau hamba sahaya. Berbeda dengan *'abd*, yang dilahirkan oleh ibu bapak yang juga berstatus sebagai hamba yang kemudian dijual. Perbedaan lain adalah Mamluk biasanya berkulit putih, sedangkan *'abd* berasal dari kulit hitam.

Imperium Mamluk merupakan salah satu Imperium penting dalam mata rantai sejarah dinasti-dinasti Islam yang memberikan pengaruh besar bagi peradaban Islam Pasca melemahnya kekuasaan dinasti Abbasiyah, jasanya dalam mematahkan serangan pasukan Salib Nasrani yang menyerang Syam dan mempertahankan Islam dari serangan bangsa Mongol yang secara massif dan sporadik yang berupaya melenyapkan kekuatan-kekuatan Islam yang kian melemah, sehingga berkat kegigihan penguasa Mamluk, mereka berhasil membendung upaya tentara Mongol menghancurkan Mesir.

Berkat kekuatan armada laut yang dimilikinya, imperium Mamluk berhasil menguasai pulau Cyprus dan Rhodes. Pyperus, seorang raja Mamluk yang paling terkemuka, ia terbukti tidak hanya berhasil memukul dan mematahkan serangan-serangan Mongol, tetapi ia pun berhasil melemahkan kekuatan khan-khan di Armenia, mengendurkan serangan-serangan pasukan Salib dari Eropa dan melemahkan gerakan-gerakan Ismailiyah (gerombolan ekstrim Syi'ah Ismailiyyah) di Syria.²³

Sejarah awal Mamluk bermula ketika khalifah al Ma'mun (813-833 M) merekrut dan membawa budak-budak yang bukan beragama Islam mayoritas berasal dari wilayah Turki dan melatih mereka sebagai tentara serta pengawal pribadi khalifah, mereka biasa disebut dengan nama Ghilman (di kemudian hari dikenal dengan nama Ghulam). Eksistensi para Mamluk ibarat pisau bermata dua, bagi penguasa dinasti Abbasiyah keberadaan para budak membantu menjaga kedaulatan negara, namun di sisi lain merongrong kekuasaan penguasa Abbasiyah terutama di akhir menjelang masa keruntuhannya. Seiring perjalanan waktu, para Mamluk mengambil peranan penting dalam pemerintahan dan pengambil kebijakan terutama dalam bidang militer, hingga para budak tersebut menjadi kelompok militer yang sangat kuat dalam imperium Islam tersebut. Mamluk memegang kekuasaan politik dan militer khususnya di wilayah Mesir, Syam, Irak, dan India. Menjadi Amir atau penguasa lokal Dalam beberapa kasus, bahkan menjabat sebagai sultan.

Di masa awal pembentukannya, para Mamluk ini ditempatkan pada kelompok tersendiri di wilayah yang terpisah dari masyarakat umum, selanjutnya, Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, al-Malik al-Shaleh, mereka dijadikan tentara dan pengawal untuk

²³ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Samai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 428

menjamin kelangsungan kekuasaannya. Di masa pelatihan militer, mereka dilatih mengenai taktik perang berkuda, kemahiran menunggang kuda, kemahiran memanah dan juga kemahiran merawat luka dan cedera. Selain itu, di masa sultan al-Malik al-Saleh mereka mendapatkan hak-hak istimewa baik dalam imbalan materil maupun dalam hal ketentaraan melampaui status awal mereka sebagai budak pengawal elit kekhalifahan. Sebuah prestise yang dimasa akan datang membuat mereka memiliki kepercayaan diri untuk memegang tampuk kekuasaan.

Kesultanan ini dikenal karena mampu memukul mundur invasi pasukan ilkhan dari Mongol pada Pertempuran Ain Jalut juga dalam melawan pasukan Salib, mereka secara efektif menggiring pasukan Salib keluar dari Syam pada 1291 hingga secara resmi era Pasukan salib berakhir pada 1302.²⁴ Kerajaan Mamluk dibagi menjadi dua periode berdasarkan daerah asalnya. Golongan pertama disebut dengan Mamluk Bahri. Golongan pertama ini berkuasa (648-792 H/ 1250-1389 M), mereka berasal dari kawasan Kipchak (Rusia Selatan), Mongol, dan Kurdi. Mereka ditempatkan di Pulau Raudhah di Sungai Nil. Di pulau Raudhah mereka menjalani pelatihan militer yang ketat dan diberikan pelajaran-pelajaran agama. Penamaan Mamluk Bahri di nisbatkan pada keberadaan mereka yang bermukim di pesisir pulau tersebut.

Nama Mamluk Bahri dinisbatkan pada sebuah tempat yang disediakan oleh Sultan Malik Shaleh Najmuddin Ayyub kepada para Mamluk, tempat ini berada di sebuah pulau di tepi Sungai Nil, yaitu Pulau Raudhah. Pulau ini dilengkapi dengan senjata, pusat pendidikan, dan latihan militer. Sejak itu para Mamluk ini dikenal dengan sebutan al-Mamalik al-Bahriyyah (para budak lautan).

Pertempuran 'Ain Jalut yang terjadi pada 3 September 1260 M merupakan peristiwa besar dalam sejarah Islam dan merupakan kemenangan pertama kaum muslimin atas orang-orang Mongolia. Mereka berhasil menghancurkan mitos yang mengatakan bahwa tentara Mongol tidak pernah terkalahkan, peperangan ini menjadi bagian akhir dari teror tentara Mongol ke dalam wilayah-wilayah yang dikuasai oleh umat Islam. Pasca kemenangan gemilang di perang Ain Jalut, Qutuz menggulingkan Baybars, di tangan Qutuz, imperium Mamluk semakin bertambah kuat. Bahkan, Baybars mampu berkuasa selama tujuh belas tahun (1260 M-1277 M) karena mendapat dukungan militer, dan tidak ada lagi Mamluk senior selain Baybars. Kejayaan yang diraih pada masa Baybars adalah memporandakan tentara Salib di sepanjang Laut Tengah dan Pegunungan Syria.

Selain menguasai Laut Tengah dan pegunungan Syria, Ia juga menaklukkan daerah Nubia (Sudan) dan sepanjang pantai Laut Merah. Untuk mendapatkan legitimasi dan simpati atas kekuasaannya sebagaimana kesultanan Ayyubiyah pada masyarakat saat itu, Baybars

²⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Mamluk>

berupaya menghidupkan kembali kekhalifahan Abbasiyah di Mesir pasca dihancurkannya Baghdad oleh pasukan Mongol pada tahun 1258 M. Prestasi Baybars dalam bidang agama, ia adalah sultan Mesir pertama yang mengangkat empat orang hakim yang mewakili empat mazhab, ia juga mengatur keberangkatan haji secara sistematis dan permanen. Ia juga dikenal sebagai sultan yang shaleh dalam soal agama dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah.

Di bidang perekonomian dan perdagangan juga mengalami kemajuan pesat yang membawa kepada kemakmuran. Jalur perdagangan yang sudah dibangun sejak Dinasti Fathimiyah diperluas dengan membuka hubungan dagang dengan Italia dan Perancis. Kota Kairo menjadi kota penting dan strategis sebagai jalur perdagangan Asia Barat dan Laut Tengah dengan pihak Barat, dan menjadi lebih penting setelah jatuhnya Baghdad. Baybars dan beberapa sultan setelahnya memberikan kebebasan kepada petani untuk memasarkan hasil tani mereka. Hal ini mendorong mereka untuk meningkatkan hasil pertaniannya, sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi Mesir. Bidang perhubungan darat dan laut juga menjadi lancar dengan membuat terusan-terusan, pelabuhan, dan menghubungkan Kairo dan Damaskus dengan layanan pos cepat.

Imperium Fatimiyah (909-1171 M)

Imperium Fatimiyah pada mulanya dibentuk oleh Ubaidullah di Tunisia wilayah Afrika pada tahun 909, ia adalah cucu imam Syiah yang ke tujuh yakni Ismail bin Ja'far as-Shadiq yang memiliki garis keturunan hingga Ali bin Abi Thalib sepupu sekaligus menantu Rasulullah Saw. Dinasti ini berkembang pesat di Mesir setelah sebelumnya dideklarasikan dan menjalankan pemerintahannya di Afrika hingga tahun 973 M. Setelah pindah ke Mesir, imperium Fatimiyah mengambil kota Fusthat²⁵ yang kemudian diganti dengan nama Qahirah. Dinasti ini berhaluan Syiah didirikan sebagai tandingan Imperium Abbasiyah di Baghdad yang berhaluan Sunni. Imperium ini mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan al-Aziz (975-996 M) yang ditandai dengan berdirinya masjid al-Azhar, masjid ini berfungsi sebagai pusat pengkajian Islam dan ilmu pengetahuan.²⁶

Di bidang militer, imperium Fatimiyah memiliki armada laut yang tangguh, armada tersebut dibangun di wilayah al-Mahdiah, Sousa, dan Kota Marsa al-Kharaz. Dengan kapal-kapal besar dan kecil yang dimilikinya armada laut Fatimiyah berhasil menguasai sejumlah

²⁵ Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa penamaan Fusthat berasal dari sebuah cerita bahwa ketika Amr bin Ash bermaksud hendak menuju ke Iskandariyah, ia menyuruh agar tendanya dibongkar ternyata di atas tenda tersebut didapatkan burung Tekukur sedang mengerami telurnya,. Kemudian ia berkata: burung ini rupanya sangat menyenangkan kita menjadi tetangganya. Biarkanlah tenda ini tidak usah dibongkar sampai anaknya kelak dapat terbang. Oleh karenanya tenda tersebut pun tidak jadi dibongkar. Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 428

²⁶ Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pare Pare, STAIN Pare Press, 2017), 249

besar pulau-pulau bagian barat wilayah imperium tersebut yang berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi serangan armada laut Eropa dan Byzantium. Dengan kekuatan armada laut yang dimilikinya, imperium Fatimiyah berhasil menguasai Sicilia, Sardinia, Qarsyaqah, (Carseca), Malta, Qushirah, Qarqanah, Maltiyah, Jarbah, Qimlariyah, pulau-pulau Kreta, Jamurfi, Ahasi, dan pulau-pulau lain yang berada di Laut Mediterania.²⁷

KESIMPULAN

Armada laut pada awalnya adalah barang asing di kalangan masyarakat Arab pada umumnya terutama dalam hal penyebaran pada awal penyebaran Islam, hingga diperkenalkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan Gubernur Syam pada era khalifah Umar bin Khattab. Perkembangan armada laut hingga menjadi kendaraan perang mulai diperkenalkan secara masif pada masa khalifah Utsman bin Affan dan diteruskan oleh penguasa-penguasa muslim pasca khulafaurrasyidin seperti Imperium Umayyah, Abbasiyah hingga Fatimiyah.

Keberadaan armada laut memiliki signifikansi yang kuat dalam menjaga keutuhan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh umat Islam terutama yang terletak di pesisir pantai Afrika dan Eropa, selain penggunaan armada laut menjadi penting untuk mengamankan jalur perdagangan laut di kota-kota penting pada masa lampau seperti Baghdad, Tunisia dan Andalusia. Kemampuan armada laut yang diperlengkapi dengan senjata termutakhir pada zamannya membuat armada laut kaum muslimin di segani oleh armada laut Eropa dan Byzantium yang terkenal lebih dahulu menguasai lautan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2003.

²⁷ Syaikh Abdul Aziz az-Zuhairi, *Khairuddin Barbarossa : Pahlawan Islam Penguasa Lautan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 42

- Hidayatullah. *Di Laut Muslim Jaya*. [https:// www. hidayatullah. com/ spesial/ ragam/ read/2021/06/18/210505/di-laut-muslim-jaya.html](https://www.hidayatullah.com/spesial/ragam/read/2021/06/18/210505/di-laut-muslim-jaya.html). 07/12.2021. 13. 00 Wita
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005.
- Muhammad Gharib Jaudah. *147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. T.Th.
- National Geographic. *Kiprah Si Janggut Merah Barbarossa Dari Bajak Laut Hingga Laksamana*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132868637/kiprah-si-janggut-merah-barbarossa-dari-bajak-laut-hingga-laksamana>. 07/12.2021. 13. 00 Wita
- Philip K. Hitti. *History of Arab*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 1970.
- Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. *Buku Pintar Sejarah Islam*. Jakarta: Zaman. 2014.
- Raghib as-Sirjani. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. 180
- Syaikh Abdul Aziz Az-Zuhairi. *Khairuddin Barbarosa : Pahlawan Islam Penguasa Lautan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2016.
- Wikipedia. *Mamluk*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Mamluk>. 07/12.2021. 13. 00 Wita
- Yusuf al-Isy. *Sejarah Dinasti Umawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. T.Th.